

## *The Independence of Teenagers who Raised by Single Mothers*

### **Kemandirian Remaja yang Diasuh Ibu Tunggal**

**Diah Made Gemilang Intan<sup>1</sup>, Ni Yoman Ari Indra Dewi<sup>2\*</sup>, Wirana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [ariindradewi12@gmail.com](mailto:ariindradewi12@gmail.com)

#### **Article info**

##### **Keywords:**

*Independence, Teenager, Parenting, Single Mother, Culture*

##### **Abstract**

*This study aims to inform the description and factors of the the teenagers' independence who raised by single mothers. More specifically, this study examines the independence of teenagers who are cared for by single mothers. The type of research that carried out is a qualitative using case study methods with data collection techniques through interviews and observations. The participants in this study were two teenagers aged 12-15 years who raised by a single mother whose partner died a year ago. The results of the research showed that, of two teenagers, one teenager had achieved behavioral, value, and emotional independence. Meanwhile, another teenager has not achieved behavioral and emotional independence, but has achieved value independence. The reasons behind not achieving and achieving the independence are due to the role of parents in providing parenting style, coupled with the characteristics of parenting culture that exist in the local area that affect the parenting style given by parents to their children.*

##### **Kata Kunci:**

*Kemandirian, Remaja, Pola Asuh, Ibu Tunggal, Budaya*

##### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menginformasikan gambaran dan faktor kemandirian remaja yang diasuh oleh ibu tunggal. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengupas kemandirian remaja yang diasuh oleh ibu tunggal. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Partisipan di dalam penelitian ini adalah dua orang remaja berusia 12-15 tahun yang diasuh oleh ibu tunggal yang ditinggal mati pasangannya selama satu tahun. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan dari dua orang remaja satu remaja yang sudah mencapai kemandirian prilaku, nilai dan emosi. Sedangkan satu remaja lagi belum mencapai kemandirian prilaku dan emosi namun sudah mencapai kemandirian nilai. Hal yang melatarbelakangi tidak tercapai dan tercapainya kemandirian remaja dikarenakan peran orang tua dalam memberikan pola asuh ditambah dengan karakteristik budaya pengasuhan yang ada di daerah setempat yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya..

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan anak menuju ke masa dewasa dalam tahapan remaja masih ada beberapa tugas perkembangan yang wajib dipenuhi diantaranya menciptakan interaksi dengan orang lain seperti mencari teman sebaya, mulai terlibat kegiatan sosial, memahami gender yang dimiliki, serta mulai mengalami perubahan fisik karena memasuki masa pubertas. Remaja dituntut mampu menghadapi berbagai perseteruan, contohnya masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, hubungan dengan orang tua, kepercayaan, masa depan, serta sosial. Tugas perkembangan remaja yaitu perihal perkembangan kemandirian (*autonomy*), yang artinya kemampuan remaja dalam mengatur dirinya sendiri serta mengekspresikan tindakannya dengan tidak bergantung terhadap orang lain, baik secara emosional, sikap, dan nilai (Husna, 2018).

Kemandirian remaja adalah remaja yang berani mengambil keputusan berdasarkan akibat dari perbuatannya, segala sesuatu yang dilakukannya harus dapat dipertanggung jawabkan. Remaja yang mandiri diharapkan mampu memecahkan masalah, merencanakan masa depan, dan membimbing diri sendiri dalam menanggapi desakan (Dewi, 2017).

Kemandirian remaja ternyata juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini dijelaskan dalam teori ekologi lingkungan Bronfenbrenner. Dimana dijelaskan perilaku mandiri seorang remaja tidak timbul sendiri melainkan dampak dari interaksi remaja dengan lingkungan di sekitarnya dalam teori ini ada lima subsystem yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *makrosystem*, dan *kronosystem* (Navarro & Tudge, 2022).

Orang yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri remaja adalah keluarga terutama orang tua ketika orang tua tidak menanamkan kemandirian pada remaja akan menyebabkan remaja menjadi tidak mandiri. Oleh karena itu agar remaja menjadi mandiri sangat dibutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua (Komala, 2015).

Sebuah keluarga dapat dikatakan keluarga jika terdiri dari atas keluarga dan beberapa kelompok yang menumpuk untuk hidup. Namun nyatanya banyak remaja yang tidak memiliki keluarga yang utuh karena berbagai alasan, sehingga remaja hanya dapat diasuh oleh salah satu kepala keluarga. Keluarga tidak utuh tentunya berbeda dengan keluarga utuh pada umumnya (Lestari, 2014).

Fenomena di Indonesia banyak remaja di bawah umur yang dirawat oleh ibu tunggal. Menurut badan pusat statistik (2021) jumlah penduduk ibu tunggal di Indonesia sangat tinggi yakni  $\pm 7$  juta orang perempuan yang menjadi kepala keluarga. Hal ini tentunya menyebabkan ibu tunggal mengalami tuntutan dan beban yang berbeda dari orang tua lainnya.

Selain beban dan tuntutan seorang ibu tunggal juga lebih muda merasa marah dan sedih setelah merawat anaknya seorang diri. Ibu tunggal yang tidak memiliki suami untuk berbagi masalah dalam membesarkan seorang remaja tentunya akan mempengaruhi perkembangan mental remaja. Sebab ibu tunggal bisa melimpahkan kecemasan kepada remaja serta melakukan kekerasan terhadap remaja baik secara

fisik maupun psikis akibat ingin melampiaskan masalah yang dirasakannya (Dewi, 2017).

Ketiadaan sosok ayah di dalam keluarga tentunya akan mengganggu perkembangan psikologis anak. Hal ini karena remaja akan merasa berbeda dengan remaja lain yang keluarganya normal (tidak pecah), lantaran tidak mempunyai ayah di dalam kehidupannya di tambah sosok ibu yang tidak bisa selalu berada di sampingnya setiap waktu dikarenakan sibuk bekerja (Primayuni, 2019).

Berlandaskan hasil permasalahan di atas diputuskan remaja merupakan masa dimana anak harus mengalami transformasi kanak-kanak ke dewasa. Remaja juga perlu mengikuti salah satu pekerjaan penting dalam masa perkembangan dan kemajuan mereka, khususnya memperoleh kemandirian. Dalam keadaan kekurangan wali (*single guardians*) remaja harus membina karakternya dengan didukung sepenuhnya oleh ibu saja.

Mengingat latar belakang permasalahan ini, penulis sangat tertarik melaksanakan penelitian mengenai Kemandirian Pada Remaja Yang Diasuh Ibu Tunggal.

## METODE

Subjek pada penelitian ini ialah remaja berusia 12-15. Selain usia yang telah penulis tentukan seperti yang tertera di atas subjek dalam penelitian ini harus memiliki wali hanya ibu saja atau biasa di sebut *single mother* yang di tinggal mati pasangannya selama satu tahun. Berdasarkan topik yang akan diangkat terdapat dua orang informan bagi penelitian ini yaitu ibu dan bibi narasumber. Pemilihan informan sendiri bertujuan untuk mendapatkan data mendalam tentang narasumber yang diteliti. Oleh sebab itu penulis merasa orang yang baik dipakai di dalam penelitian adalah orang terdekat narasumber seperti orang tua atau anggota keluarganya. Berdasarkan kekhasan karakteristik tersebutlah subjek dan informan dipilih karena ingin mengetahui kemandirian remaja yang diasuh ibu tunggal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat menggambarkan ciri-ciri suatu kasus yang bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, *informed consent* dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemandirian remaja yang diasuh oleh ibu tunggal dan untuk membantu agar remaja mampu mengembangkan sikap mandiri di dalam keluarga yang tidak utuh. Untuk merealisasikan tujuan dari penelitian yang penulis buat dibutuhkan sebuah kajian kepustakaan untuk mendukung penelitian yang penulis buat. Maka dari itu penulis mengumpulkan beberapa karya untuk mendukung penelitian yang akan penulis buat mulai dari jurnal, artikel dan buku.

Semua data tersebut penulis prioritaskan mengenai kemandirian remaja yang diasuh ibu tunggal.

Sugiyono (2014) mengatakan tujuan dari analisis data adalah mempermudah pengolahan data yang ada ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dimengerti dan diolah menggunakan deskriptif kualitatif sebagai alatnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data “observasi, wawancara, dan dokumentasi”. Lalu teori Steinberg yang mengatakan kemandirian adalah sebuah kemampuan individu saat berperilaku, merasakan sesuatu, dan mengambil tindakan berdasarkan keputusannya pribadi Steinberg juga menjelaskan dalam perilaku mandiri ada tiga aspek yang mempengaruhi yaitu kemandirian perilaku, nilai dan emosi (Steinberg, 2017). Penelitian ini juga menggunakan teori dari Elizabeth (2015) yang menjelaskan ada enam faktor-faktor kemandirian, yaitu susunan kelahiran dalam keluarga, parenting, sekolah, media communication, keagamaan, dan Kewajiban usaha melibatkan tingkah laku individu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap 2 subjek dengan 2 orang informan pada masing-masing subjek maka bahasan dari hasil tersebut akan penulis uraikan seperti berikut:

Hasil dari wawancara pada partisipan 1 menyatakan bahwa dari keenam faktor kemandirian yang ada faktor parenting yang paling mempengaruhi kemandirian partisipan hal ini didasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dimana terlihat dari ke enam faktor kemandirian yang ada yaitu susunan kelahiran keluarga, parenting, ruang lingkup sekolah, media communication, keagamaan, dan kewajiban usaha melibatkan tingkah laku individu tersebut.

Partisipan lebih besar mendapatkan pengaruh dari faktor *parenting* dari ibunya dimana sebagian besar kemandirian partisipan timbul dari didikan dan ajarkan ibunya partisipan untuk membantu partisipan bisa mandiri seperti saat ini. Orang tua partisipan yaitu ibu dalam menerapkan faktor *parenting* pada partisipan dilakukan dengan tegas dan sabar dalam memberikan bimbingan pada partisipan. *Parenting* yang diberikan orang tua partisipan membuat partisipan menjadi orang yang lebih positif serta membentuk partisipan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Partisipan juga sangat menonjol di aspek kemandirian perilaku, nilai, dan emosi ia terlihat bisa mengembangkan nilai-nilai yang di tanamkan oleh ibunya. Nilai-nilai itu bisa dikembangkan dengan baik oleh partisipan berkat faktor *parenting* ibunya yaitu berupa komunikasi yang terjadi dua arah dimana ibu berperan dalam mengasuh dan mendukung partisipan. Sehingga partisipan tampak mandiri, bersemangat, mudah bersosialisasi, mampu mengendalikan emosi, berprestasi dan dapat mengelola stresnya secara baik.

Hasil dari wawancara pada partisipan 2 menyatakan bahwa dari keenam faktor kemandirian yang ada faktor *parenting* yang paling mempengaruhi

kemandirian partisipan hal ini didasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dimana terlihat dari ke enam faktor kemandirian yang ada yaitu susunan kelahiran keluarga, parenting, ruang lingkup sekolah, media communication, keagamaan, dan kewajiban usaha melibatkan tingkah laku individu tersebut dari ke enam faktor yang disampikan partisipan lebih besar mendapatkan pengaruh dari faktor *parenting* dari ibunya dimana sebagian besar ketidak mandirian partisipan timbul dari didikan dan ajarkan ibunya partisipan yang membuat partisipan tidak mandiri seperti saat ini. Ibu partisipan mengasuh partisipan dengan tidak tegas dan selalu memanjakan partisipan.

Partisipan juga dibiarkan oleh ibunya pulang malam, merokok, tidak melakukan pekerjaan rumah, dan tidak melakukan kontrol terhadap kegiatan bermain HP partisipan sehingga partisipan di biarkan untuk bermain HP sampai pagi dan berperilaku sesuka hatinya selama tidak melanggar hukum yang berlaku. Partisipan juga di bebaskan melakukan segala hal tanpa pantauan ibunya. Ibu dari partisipan menerapkan *parenting* yang tidak berperan aktif dalam kehidupan anaknya sehingga anaknya menjadi tidak mandiri.

*Parenting* yang di berikan ibu partisipan cenderung tidak menegur atau memperingatkan kesalahan partisipan bahkan ibu partisipan terkesan pasrah terhadap perilaku partisipan sehingga membiarkannya begitu saja. Partisipan juga sedikit berbicara dan berdiskusi dengan ibunya saat di rumah. Hal ini lah yang membuat hubungan partisipan dan ibunya semakin renggang. Sehingga partisipan menjadi pembangkang dan tidak mau mendengarkan perkataan dari ibunya dan berperilaku sesuka hatinya selama tidak melanggar hukum yang berlaku. Partisipan juga di bebaskan melakukan segala hal tanpa pantauan ibunya. Ibu dari partisipan menerapkan *parenting* yang tidak berperan aktif dalam kehidupan anaknya sehingga anaknya menjadi tidak mandiri.

*Parenting* yang di berikan ibu partisipan cenderung tidak menegur atau memperingatkan kesalahan partisipan bahkan ibu partisipan terkesan pasrah terhadap perilaku partisipan sehingga membiarkannya begitu saja. Partisipan juga sedikit berbicara dan berdiskusi dengan ibunya saat di rumah.

Hal ini lah yang membuat hubungan partisipan dan ibunya semakin renggang. Sehingga partisipan menjadi pembangkang dan tidak mau mendengarkan perkataan dari ibunya dan berperilaku sesuka hatinya. Partisipan lebih sering melakukan tindakan yang melanggar sebab partisipan tidak bisa mengontrol tindakannya, pemikiran partisipan belum dewasa, dan partisipan merasa kesepian serta diabaikan dalam keluarga.

*Parenting* ibu partisipan bersifat negatif dan mendorong partisipan tidak mandiri dan tidak ada batas-batas kendali atas tindakan anaknya. Hal menonjol yang ada pada diri partisipan adalah aspek kemandirian nilai dimana partisipan bersedia membantu ibunya ketika ibunya sedang berada dalam masalah.

## SIMPULAN

Menurut hasil pembahasan yang telah penulis buat maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan dari dua remaja yang diasuh oleh orang ibu tunggal yang sudah mandiri adalah AY sedangkan AW belum mandiri. Faktor penyebab mandiri tidak seorang anak merupakan peranan besar dari ibu dalam menumbuhkan kemandirian pada diri anaknya. Dimana perilaku mandiri yang dilakukan anak merupakan hasil belajar dari orang tua terutama ibunya. Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh ibunya dimana ibu yang mengasuh anaknya dengan tegas akan menumbuhkan kemandirian dalam diri anak dan ibu yang memberikan pola asuh yang tidak tegas serta cenderung memanjakan anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri.

Bagi ibu diharapkan agar ibu menerapkan pola asuh otoritatif terutama bagi ibu yang selalu memanjakan anaknya. Agar anaknya dapat meningkatkan kemandirian dirinya sendiri. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan metode analisis faktor dan menggunakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kemandirian pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., Windari, R. A., & Yuliantini, N. P. R. (2016). Putusan Desa Adat Sebagai Legitimasi Masyarakat Adat Terhadap Perkawinan Nyentana di Kabupaten Tabanan.
- Aliah, N. (2019). *Pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak di desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan)
- Alimuddin, M. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafinda.
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kemanirian Anak di Rumah dan di Sekolah di Kp. Cikukulu Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 58-63.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73-81.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).
- Badan Pusat Statistik. Perempuan Muda Jadi Kepala Rumah Tangga (2021). Retrieved April 23, 2022 <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/site/search?search=Keluarga&yt0=cari>
- Daswati, D. (2020). *Peran orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak di Dusun Peperok Desa Batu Jangkik Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah Tahun 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

- Dayati, D. A. (2017). Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orang tua Tunggal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 44-48
- Djamarah, S.BB (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Kelurga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elizabet, B.H. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: kasus dan solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301-320.
- Hill.Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hill.Steinberg, L. (2017). *Adolescence Eleventh Edition*. New York: McGraw.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). Kode etik psikologi Indonesia. Jakarta: Himpsi Jaya.
- Inaku, I. N., & Arif, M. (2021). SINGLE PARENT: IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK. *Irfani*, 17(1), 22-47.
- Kasih, L. S., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. (2019). THE ETHNOPEDEAGOGY STUDY ON THE " MEGIBUNG" TRADITION IN KARANGASEM. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 103-109.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1),31-45.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Marlina, M., & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 31-41.
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. (2022). Technologizing Bronfenbrenner: Neo-Ecological Theory. *Current Psychology*, 1-17.
- Ningsih, S., & DD, P. (2015). Kemandirian pada Anak yang diasuh orangtua tunggal (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nur, R., Sunusi, S., & Hasni, H. (2019). *Pola AsuhOrang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11-24.
- Perdana, D. P., & Dewi, K. S. (2015). Hidup terus berlanjut: Pergulatan emosi pada wanita karir yang ditinggal mati suami. *Jurnal Empati*, 4(2), 1-7.
- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17-23.

- Santrock, J.W. (2014). *Adolescence 15th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Simorangkir, M. R. R. (2016). *Kematangan Sosial Remaja yang Diasuh Orangtua Tunggal*.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescents 10th Edition*. New York: McGraw
- Swastika, G. M., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orang tua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19-34. Tunggal.
- Wiyani, N.A. (2017). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT